

Diterima Pada
10 Februari 2022

Disetujui Pada
3 Maret 2022

Vol. 2, No. 1, 2022

Halaman
65-78

E-ISSN :
2808-7798

KARAKTERISTIK DRAMATARI WAYANG WONG DI BANJAR PUJUNG KAJA, DESA SEBATU, KECAMATAN TEGALLALANG, KABUPATEN GIANYAR

I Made Gde Rahadian Adi Manahcika¹, I Gusti Ngurah Seramasara², Ni Wayan Suratni³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Denpasar

deaing1233@gmail.com

Abstrak

Wayang wong merupakan warisan terpenting dari zaman Bali klasik yakni jenis tari yang telah memiliki norma-norma serta pembakuan sikap dan gerak, mempunyai nilai artistik yang cukup tinggi, dan penggarapannya ditata secara lebih rumit. Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar merupakan tempat pelaksanaan penelitian dan juga merupakan tempat berkembangnya kesenian klasik yaitu dramatari Wayang Wong, yang merupakan upaya pelestarian kesenian klasik dan sakral. Tujuan penelitian ini tiada lain untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki dari kesenian dramatari Wayang Wong yang menjadi ciri khas tersendiri dan merupakan perbedaan dari Wayang Wong di daerah lainnya khususnya di Bali. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pokok pembahasan antara lain, yaitu karakteristik dramatari Wayang Wong. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Proses analisis data menggunakan analisis kualitatif, dimana hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk penyajian informal yang merupakan penyajian analisis dengan cara naratif. Sumber data dalam proses penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Wayang Wong yang ada di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar ini memiliki keunikan dan ciri khas dari penamaan ragam gerak, tata busana, tata iringan, struktur pementasan, tata bahasa yang digunakan dan fungsinya. Hal itu yang menjadi keunikan dari dramatari Wayang Wong yang ada di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Kata Kunci: *Dramatari Wayang Wong, Karakteristik*

PENDAHULUAN

Bali mempunyai berbagai budaya yang sangat amat menarik untuk dikaji dan diteliti, mulai dari kepercayaan, adat-istiadat, budaya, kesenian, tempat peribadatnya, objek pariwisata, hingga makanan dan minuman khususnya. Popularitas budaya di Bali sudah dikenal secara Nasional maupun Internasional. Dalam tradisi masyarakat Bali, kehadiran tari sangatlah berkaitan erat dengan upacara ritual. Minat masyarakat dalam berbagai

cabang seni budaya di Bali terwadahi dalam organisasi masyarakat yang disebut dengan Sekaa (Artati dkk, 2007: 1-2).

Klasifikasi tari Bali berdasarkan koreografi dibagi menjadi tiga. Tari tradisional, yaitu tari yang telah berkembang secara turun-temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang dan bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari kreasi baru, yaitu jenis tari-tarian yang tidak mengikuti aturan-aturan serta pola tradisi, karena menginginkan suatu kebebasan yang dalam

pengungkapannya untuk menunjukkan bentuk-bentuk yang baru. Ketiga adalah tari klasik, yakni jenis tari yang telah memiliki norma-norma serta pembakuan sikap dan gerak, mempunyai nilai artistik yang cukup tinggi dan penggarapannya ditata secara lebih rumit (*intricate*). Yang termasuk ke dalam tari klasik ini merupakan tari gambuh, topeng, arja, wayang wong, dan legong kraton yang penataannya pada umumnya ditangani oleh ahli-ahli tari dari kalangan istana/puri, terutama pada zaman kerajaan.

Keberadaan dramatari Wayang Wong di Bali merupakan babak baru bagi perkembangan seni pertunjukan dekada akhir zaman Bali Kuna hingga mencapai masa keemasan pada saat zaman Bali Klasik, ketika tapuk pemerintahan Raja Bali dipegang oleh Sri Dalem Waturenggong yang beristana di Gelgel, Klungkung. Pada umumnya di daerah Bali, Wayang Wong Ramayana sumber lakonnya dari epos Ramayana, sedangkan Wayang Wong Parwa bersumber dari lakon epos Mahabaratha. Secara umum perkembangan dramatari Wayang Wong ini muncul pada desa-desa di Bali, yang dapat kita jumpai antara lain di daerah Bali Utara seperti di Desa Tejakula dan di Desa Anturan Kabupaten Buleleng. Sementara itu, di Bali Barat dan Selatan berkembang antara lain di Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan, di Kelurahan Tonja Denpasar, serta di Desa Tanjung Bena, Kabupaten Badung. Kemudian di daerah Bali Timur di Desa Ban, Kabupaten Karangasem, serta di daerah Bali pertengahan yaitu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Selain yang tersebut di atas, Wayang Wong juga terdapat di daerah Bali pertengahan khususnya di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Perkembangan dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja ini sudah berlangsung sejak tahun 1920-an secara turun-temurun dan selalu dipentaskan di

setiap ada Upacara besar maupun kecil. Fungsi dari dramatari Wayang Wong itu sendiri tiada lain sebagai bagian dari Upacara yadnya. Berbicara tentang sejarah asal mula perkembangan Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar merupakan kelanjutan dari proses kehidupan Wayang Wong yang ada sejak semula di Bali. Mengingat langkanya data kongkrit yang memuat Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Des Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Karena kehidupan sastra masa lampau adalah tradisi lisan, yaitu berdasarkan mulut kemulut. Akan tetapi berdasarkan bunyi lontar "*Pekawit Pande Tegal Sucine Magenah ring Desa Serongga*" dalam bahasa Bali dan aksara Bali. Disana tercantum jelas bahwa asal mula perkembangan Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, berawal dari penemuan tiga buah tapel (topeng) yakni tapel Hanoman, Twalen, dan Merdah. Penemuan tiga tapel (topeng) tersebut bersamaan dengan ditemukannya sebuah keris lengkap dengan sarungnya, dan pretima emas beralaskan kain kasa berselimutkan kain poleng tepat di luar *pemerajan* Tegallalang. Atas petunjuk Ida Cokorda di *pemerajan* Tegallalang tersebut akhirnya ke tiga tapel tersebut di bawa ke Banjar Pujung Kaja dan disungung di Pura Bale Bang sedangkan kerisnya di sungung di Pedunungan Pande.

Menurut I Ketut Mitja (Alm) yang dituangkan ke dalam sebuah catatan dinyatakan bahwa, Wayang Wong sudah ada di Banjar Pujung Kaja kurang lebih sejak tahun 1920-an. Pada saat itu Wayang Wong dipentaskan oleh orang-orang yang mau dan memang memiliki kemampuan khususnya pada bidang seni tari. Kemudian sekitar tahun 1970-an mulai ditata dan dibuatkan sebuah sekaa untuk menarikan *sesuhunan* Wayang Wong. Oleh ketua atau *penglingsir* terdahulu diberitakan,

bahwa di Banjar Pujung Kaja tepatnya di Pura Bale Bang di *sung-sung sesuhunan* yang berupa topeng (*tapel*) pewayangan, seperti tokoh Rahwana, Hanoman, dll. *Sesuhunan* tersebut *medal mesolah* atau ditarikan oleh *krama*, pada saat piodalan atau Upacara besar di wilayah Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Adapun gambelan yang mengiringinya adalah gambelan gender wayang yang terdiri dari, 4 buah gender, 2 kendang kekrumpungan lanang dan wadon, 1 kecek, 1 kempur, 1 tawa-tawa, 1 buah kerenteng, 1 klenang, 1 klentong, dan 2 jublag. Cerita yang dibawakan dalam pementasannya yaitu, cerita Ramayana.

Dalam bentuk pelestarian dramatari Wayang Wong ini, maka dibentuklah organisasi sekaa yang khusus mempelajari tarian sakral ini, terlebih bahasa yang digunakan adalah bahasa kawi atau jawa kuno. Oleh karena selalu dipentaskan di setiap piodalan, maka sangat perlu untuk dibuatkan kelompok atau sekaa yang khusus untuk mempelajari tarian Wayang Wong ini. Maka dari itu dibuatlah sebuah sekaa yang anggotanya terdiri dari *krama*, yang diberi nama Dewa Kosala Raqta. Dengan demikian, dilengkapi pula topeng yang ada di pura tersebut dengan membuat atau *nangiang* topeng (*tapel*) *sesuhunan* yang baru sesuai karakter pewayangan dalam cerita Ramayana serta sebagai pelengkap topeng yang sudah ada, sehingga jalan ceritanya bisa bertambah luas. Tentu saja hal tersebut diawali dengan *matur piuning* atau memohon ijin di Pura setempat. Sebelum Wayang Wong dipentaskan selalu diawali dengan menghaturkan *banten penguntap*. Begitupun setelahnya, maka dihaturkan *banten penyineb*.

Keunikan dari Wayang Wong ini adalah salah satunya dapat dilihat dari ragam gerak, tata busana, iringan, tata bahasa sehingga memiliki identitas atau gaya tersendiri yang dapat dibedakan dengan gaya-gaya Wayang

Wong lainnya di daerah Bali. Perbedaan lainnya dapat pula kita simak melalui vokal setiap peran yang ditampilkan, serta elemen tata rias busananya. Hal ini yang menjadi ciri khas karakteristik dari Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

Terkait dengan fungsi pementasan wayang wong sebagai bentuk pelestarian Budaya Bali di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar merupakan salah satu wahana untuk memupuk dan membina rasa persaudaran dan persatuan masyarakat. Pementasan Wayang Wong merupakan upaya membangun keharmonisan manusia dengan Tuhan melalui jalan Bhakti, dengan sesama manusia (Punia), dan manusia dengan lingkungan (Asih). Disamping nilai magis religius yang kita peroleh dari pertunjukkan Wayang Wong, kita dapat melihat sebagai media komunikasi dan pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai keunikan dan ciri khas yang dimiliki dari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, peneliti tertarik untuk mengangkat Dramatari Wayang Wong dimana keunikan yang dimiliki dari *style* ataupun gaya, bentuk topeng, karakteristik, serta gerak dari setiap karakter yang berbeda.

METODE

Metode penelitian kualitatif merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan informasi data serta melakukan investigasi pada data yang telah dikumpulkan guna proses penelitian. Metode penelitian ini dapat memberikan gambaran sebuah rancangan penelitian yang meliputi: langkah-langkah yang akan ditempuh, waktu penelitian, sumber data, yang kemudian akan diolah dan di analisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2001:2).

Teknik dalam pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang sangat strategis dalam proses penelitian, karena tujuan yang utama dari proses penelitian ialah data. (Sugiyono, 2013: 224). Dalam proses pengumpulan data peneliti menerapkan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Setelah melaksanakan pengumpulan data dengan menerapkan langkah-langkah tersebut selanjutnya pengumpulan data tersebut dilanjutkan dengan pengumpulan data triangulasi yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, sehingga data menjadi valid. Dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

Kata karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Mengacu pada seni pertunjukan karakteristik merupakan ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing yang dimiliki dari keanekaragaman seni khususnya pada seni dramatari Wayang Wong. Wayang Wong di Bali memiliki

karakteristik atau ciri khas masing-masing tergantung pada interpretasi, persepsi, penyajian dari masing-masing seniman atau penarinya dan tergantung dari daerah masing-masing serta dari pandangan setiap seniman yang berbeda.

Karakteristik dramatari Wayang Wong yang ada di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar berbeda dengan Wayang Wong di daerah lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada penamaan ragam gerak tariannya, tata busana dan tata iringannya. Dalam instrument iringan, selain gender wayang yang digunakan dalam instrument gambelan yang mengiringi, juga berisi instrument jublag dalam tata iringan dari dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Tentunya dari pemaparan tersebut menjadi ciri khas yang paling menonjol yang menjadi gaya dari dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Pada dasarnya gerakan baik *Agem* dari masing-masing tokoh dalam dramatari Wayang Wong pengimplementasiannya berasal dari Wayang Kulit, sehingga disebut dengan gerakan dua dimensi. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan yang menjadikan sebuah ciri khas dari masing-masing daerah. (Pande Made Rahajeng, S.Sn., wawancara 29 November 2021).

B. Ragam Gerak Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar

1. Sugriwa

Gerak tari Sugriwa, hampir sama dengan gerakan dari pasukan kera lainnya. Akan tetapi untuk tokoh yang agak tua seperti Sugriwa kebanyakan menggunakan gerakan tari yang lebih soft dikarenakan disesuaikan dengan karakter tokoh Sugriwa, sehingga

cocok untuk tokoh yang usianya tua.

Dari uraian di atas, penulis juga akan menguraikan beberapa gerakan yang ada pada tarian dari tokoh Sugriwa, sebagai berikut:

- a. *Agem* Sugriwa: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Sugriwa tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Nyengkodot*: *Nyengkodot* merupakan gerakan tangan yang selaras pada saat *ngupak lantang*.
- c. Gerakan *Ngoyod*: *Ngoyod* merupakan gerakan badan yang dicondongkan ke kanan dan kiri.
- d. Gerakan *Nayog*: *Nayog* merupakan gerakan tangan pada saat *malpal* atau berjalan.
- e. Gerakan *Igul Ugat*: *Igul Ugat* merupakan gerakan pinggul yang selaras pada saat *ngupak lantang*.
- f. Gerakan *Ngeplikan Lumbing*: *Ngeplikan Lumbing* merupakan gerakan kepala untuk menggetarkan *Sekar Taji* pada topeng saat *ngupak lantang* Sugriwa.
- g. Gerakan *Ungkur Udus*: *Ungkur Udus* merupakan gerakan lanjutan dari *ngupak lantang*.
- h. Gerakan *Mirig Arum*: *Mirig Arum* merupakan gerakan *angsel* yang pelaksanaannya mempercepat tempo gerak serta memberi perubahan dinamika pada musik.

2. Hanoman

Gerak tari Hanoman cenderung lebih menggunakan gerakan *nayog* dan *nyeregseg*. Gerakan *nyeregseg* yaitu kaki kanan dan kaki kiri digetarkan sambil berjalan. Sedangkan gerakan *nayog* adalah memainkan gerakan pantat kesamping kanan dan kiri dengan posisi tetap dalam keadaan *ngagem*. Gerakan tersebut disesuaikan dengan karakter dari tokoh Hanoman itu sendiri yang gerakannya

lincah dan enerjik. Berikut uraian dari beberapa gerakan yang terdapat pada tokoh Hanoman:

- a. *Agem* Hanoman: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Hanoman tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Mekecos*: *Mekecos* merupakan gerakan melompat diawali dengan gerakan melayang, yang menunjukkan karakter enerjik dari Hanoman.
- c. Gerakan *Tetikes Wayang*: *Tetikes Wayang* merupakan implementasi dari gerakan Wayang Kulit yang dipadukan kedalam gerakan Wayang Wong. Dimana gerakan tersebut merupakan gerakan tangan sesuai dengan karakter dari Hanoman.
- d. Gerakan *Malpal Slimpet*: *Malpal Slimpet* merupakan gerakan kaki berjalan dengan kaki kanan dan kiri di silangkan ke arah depan.
- e. Gerakan *Namplak Muring*: *Namplak Muring* merupakan gerakan yang menyerupai gerakan menangkis lalat.
- f. Gerakan *Nyagrep*: *Nyagrep* merupakan gerakan *angsel* dari tokoh Hanoman yang diawali dengan gerakan *malpal* atau *pejalan*.
- g. Gerakan *Ngeplikan Lumbing*: *Ngeplikan Lumbing* merupakan gerakan kepala untuk menggetarkan *Sekar Taji* pada topeng.
- h. Gerakan *Ngupak Lantang*: *Ngupak Lantang* merupakan gerakan sebagai tanda berakhir dalam tari Bali (Ngerajeg).

3. Anggada

Gerak tari pada tokoh Anggada sama dengan gerakan dari Hanoman, yaitu menggunakan gerakan *nayog*. Gerakan *nayog* adalah memainkan gerakan pantat kesamping kanan dan kiri dengan posisi tetap dalam keadaan *ngagem*. Selain gerakan *nayog* terdapat satu gerakan yang menjadi ciri khas

dari tokoh Anggada, yaitu pada saat gerakan *ngupak lantang*. Gerakan tersebut disesuaikan dengan karakter dari tokoh itu sendiri yang gerakannya lincah dan enerjik. Berikut uraian dari gerakan dari tokoh Anggada:

- a. *Agem Anggada*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Anggada tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Ngoyod*: *Ngoyod* merupakan gerakan badan yang dicondongkan ke kanan dan kiri.
- c. Gerakan *Ngupak Lantang*: *Ngupak Lantang* merupakan gerakan sebagai tanda berakhir dalam tari Bali (Ngerajeg).
- d. Gerakan *Nayog*: *Nayog* merupakan gerakan tangan pada saat *malpal* atau berjalan.
- e. Gerakan *Ngugat*: *Ngugat* berasal dari kata *uga*, menjadi *nguga*, yang artinya di leher. Bentuk gerakannya seperti menganggukkan kepala. Sumber energinya berada di leher.

4. Nila

Gerak tari dari tokoh Nila juga sama dengan gerakan dari Hanoman dan Anggada, yaitu menggunakan gerakan *nayog*. Gerakan *nayog* adalah memainkan gerakan pantat kesamping kanan dan kiri dengan posisi tetap dalam keadaan *ngagem*. Gerakan dari tokoh Nila hamper sama dengan Anggada, akan tetapi terdapat gerakan yang khas, yaitu gerakan kaki yang mengikuti tempo dari gambelan dan lebih cenderung *kecas-kecos*. Gerakan tersebut juga disesuaikan dengan karakter dari tokoh itu sendiri yang gerakannya lincah dan enerjik. Berikut uraian gerak dari tokoh Nila:

1. *Agem Nila*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Nila tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
2. Gerakan *Nayog*: *Nayog* merupakan

gerakan tangan pada saat *malpal* atau berjalan.

3. Gerakan *Ngugat*: *Ngugat* berasal dari kata *uga*, menjadi *nguga*, yang artinya di leher. Bentuk gerakannya seperti menganggukkan kepala. Sumber energinya di leher.
4. Gerakan *Ngupak Lantang*: *Ngupak Lantang* merupakan gerakan sebagai tanda berakhir dalam tari Bali (Ngerajeg).

5. Sempati

Gerak tari Sempati adalah memainkan kaki mengikuti gerakan seekor harimau yaitu kaki kanan diangkat terus silih berganti kaki kiri, posisi tangan *ngagem*. Jika kaki kanan di angkat maka tangan kiri lurus ke samping dan tangan kanan ditekuk berada di samping dada, begitu pula sebaliknya jika kaki kiri diangkat maka tangan kanan lurus ke samping dan tangan kiri ditekuk berada di samping dada sebelah kiri, demikian seterusnya silih berganti. Berikut uraian gerak Sempati:

- a. *Agem Sempati*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Sempati tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Nyelieb*: *Nyelieb* merupakan gerakan berjalan dari karakter tokoh Sempati yang menyerupai gerakan macan.
- c. Gerakan *Angsel Sempati*: *Angsel Sempati* merupakan gerakan yang pelaksanaannya untuk mempercepat tempo gerak serta memberi perubahan dinamika pada musik.
- d. Gerakan *Ngekes*: *Ngekes* merupakan gerakan *ngupak lantang* dari karakter tokoh Sempati.

6. Twalen

Gerak tari dari punakawan atau tokoh Twalen biasanya menggunakan gerakan yang menyesuaikan dengan karakter dari

tokoh tersebut. Tokoh Twalen biasanya posisi kedua tangan berada di depan dada dengan jari-jari tangan dikepalkan. Berikut uraian dari gerakan tokoh Twalen:

- a. *Agem Twalen*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Twalen tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Galang Giling*: Gerakan *Galang Giling* artinya gerak yang silih berganti atau gerakan alternasi/selang seling. Dalam gerakan ini di sertai sesendongan silih berganti antara Twalen dan Merdah.

7. Merdah/Wredah

Gerak tari dari tokoh Mredah hampir sama dengan Twalen, dimana posisi kedua tangan juga berada di depan dada agak dekat dengan pinggang serta jari-jari tangan dikepalkan. Akan tetapi yang membedakan dari gerak Twalen dengan Mredah hanyalah pada gerakan kaki, yang mana Mredah gerakannya lebih *ngeranjit*. Berikut uraian dari gerakan Mredah:

- a. *Agem Merdah*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Mredah tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Ngeranjit*: *Ngeranjit* merupakan gerakan berjalan yang enerjik dari karakter tokoh Mredah.
- c. Gerakan *Galang Giling*: Gerakan *Galang Giling* artinya gerak yang silih berganti atau gerakan alternasi/selang seling. Dalam gerakan ini di sertai sesendongan silih berganti antara Twalen dan Merdah.

8. Rahwana

Gerak tari dari Rahwana adalah kebanyakan posisi tangannya menyentuh kepala dan dada. Jika tangan kanan naik ketas menyentuh kepala maka tangan kiri menyentuh dada, silih berganti. Kemudian

jika berjalan memakai *agem* kanan dan kiri seperti *ngagem* raksasa, dengan jari-jari tangan terbuka. Berikut uraian gerak dari tokoh Rahwana:

- a. *Agem Rahwana*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Rahwana tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Singa Keprabon*: *Singa Keprabon* merupakan gerakan dimana seorang Raja menunjukan Kewibawaannya.
- c. Gerakan *Gandang Mayat*: *Gandang mayat* merupakan gerakan yang sejenis *buta nawa sari*, atau *ngeraja singa*, untuk menandakan kebesaran dan kewibawaan seorang raja. Hanya ditarikan oleh tokoh raja, seperti Rawana, Kumbakarna, Subali, Sugriwa.
- d. Gerakan *Nyengkodot*: *Nyengkodot* merupakan gerakan tangan yang selaras pada saat *ngupak lantang*.
- e. Gerakan *Gulu Wangsul*: *Gulu Wangsul* merupakan gerakan leher atau *ngilegan baong*.
- f. Gerakan *Gedebegan*: *Gedebegan* merupakan gerakan angsel atau gerakan kaki dari karakter tokoh Rahwana.

9. Delem

Gerak tari dari tokoh Delem sama halnya dengan tokoh Twalen, yang mana gerakannya menyesuaikan dengan karakter dari tokoh tersebut. Dimana *agem* dari tokoh Delem posisi tangan dibuka dengan jari-jari kedua tangan di buka. Berikut uraian gerak dari tokoh Delem:

- a. *Agem Delem*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Delem tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Ngepes*: *Ngepes* merupakan gerakan tangan pada saat berjalan

sama halnya dengan gerakan *nayog*.

- c. Gerakan *Ngupak Lantang*: *Ngupak Lantang* merupakan tanda berakhirnya suatu tarian pada tari Bali (ngerajeg).

10. Sangut

Gerak tari dari tokoh Sangut cenderung lebih lemah dari gerakan Delem. Dimana posisi kedua tangan berada dibawah bergelayutan yang sedikit ditekuk, dengan jari tengah dan telunjuk diluruskan. Berikut uraian gerak dari tokoh Sangut:

- a. *Agem Sangut*: *Agem* merupakan sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali. Pada tokoh Sangut tentunya mempunyai *agem* sesuai dengan karakternya sendiri.
- b. Gerakan *Metayungan*: *Metayungan* merupakan gerakan tangan yang digelayutkan pada saat berjalan.
- c. Gerakan *Ngupak Lantang*: *Ngupak Lantang* merupakan tanda berakhirnya suatu tarian pada tari Bali (ngerajeg).

C. Tata Busana Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

Busana atribut dalam Dramatari Wayang Wong merupakan unsur kelengkapan yang sangat penting untuk mempertegas karakter ataupun identitas, disamping sebagai tujuan ekspresi dan artistik. Setiap tokoh dalam Wayang Wong memiliki busana yang berbeda sesuai dengan peran dan karakternya. Masing-masing busana dan atribut tokoh dalam Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar seperti berikut ini:

a. Sugriwa

Tokoh ini memakai *gelung* (mahkota) lelungiran. Sedangkan bentuk topeng, mirip dengan Hanoman hanya ukuran topengnya

lebih besar dari topeng Hanoman dan dominan berwarna merah darah atau merah tua, baik topeng, baju dan celana. Karakter Sugriwa ini bermakna sebagai pemimpin yang baik, bersifat riang gembira, berani, dinamik, menggerakkan perasaan, menggelorakan jiwa.

b. Hanoman

Tokoh ini memakai gelung (mahkota) "Senupit Urang" atau "Sepit Urang", Topengnya berbentuk seekor kera, matanya bulat (dedeling), mulutnya terbuka lebar, gigi berhadapan serta taring atas kelihatan, warnanya dominan putih dilengkapi dengan *Sekartaji* (lumbing) mempunyai ekor yang menyatu dengan *gelungan*. Karakter Hanoman ini menggambarkan seorang abdi Sang Rama yang tangkas, cerdik, berani, jujur dan disiplin.

c. Anggada

Tokoh ini merupakan anak dari Raja Subali dengan Dewi Tara. Kemudian dari segi *gelung*, bentuk topeng dan tata busananya hampir mirip dengan Nila. Dan warna yang dominan yaitu merah darah baik warna topeng baju dan celananya. Karakternya ini bermakna tokoh yang keras, pelindung, berani. Dan dilihat dari segi warna sifatnya mirip dengan Sugriwa dan Subali.

d. Nila

Merupakan tokoh menteri Raja Sugriwa memakai *gelung* (mahkota) *sepit urang* kemudian bentuk topengnya dan tata busananya juga mirip dengan Hanoman dan warnanya dominan biru baik baju, topeng, celana. Karakter Nila ini bermakna seorang menteri sekaligus arsitek jembatan Situbanda yang berwatak dingin, tenang, berani dan simpatik.

e. Sempati

Tokoh ini merupakan sahabat Raja Sugriwa. Memakai *gelung* "kekendon" dan topengnya menyerupai harimau dengan warna

dominan orange (jingga) mirip bulu harimau serta memakai ekor yang menyatu dengan *gelungan*. Tata busananya hampir sama dengan tokoh Hanoman hanya dengan warna baju dan celananya berwarna coklat muda. Tokoh ini berkarakter sama dengan pasukan kera yang lain. Yakni pemberani dan berpegang teguh terhadap dharma.

f. Twalen

Twalen merupakan abdi dari Sang Rama ataupun para wenara (kera). Bentuk topeng matanya kupit, hidungnya kecil, pipinya agak gemuk, mulutnya menyerupai kera hanya tidak terlalu menganga, memakai pecuntil tampak hanya sebuah gigi pada rahang atas kiri dan kanan lengkap dengan *Sekartaji*, memakai kumis serta janggut. Warnanya dominan hijau tua dan memakai *gelung* berbentuk kekunciran. Tata busananya memakai *badong*, baju lengan panjang tanpa gelang warna hitam, pasangan *awiran*, sebuah *tanggung bulet*, *saput*, *kamen* namun tidak memakai *kancut*, celana panjang hitam tanpa *stewel*. Karakter Twalen ini sebagai orang tua yang arif, sebagai penengah, mempunyai hubungan kekerabatan dengan Wredah.

g. Merdah/Wredah

Tokoh ini juga merupakan abdi dari Sang Rama dan para wenara (kera). Bentuk topeng matanya kupit, hidungnya agak menonjol ke depan, mulutnya menyerupai mulut manusia dan bisa digerakan atas bawah sedikit menganga, gigi rahang atas kiri kanan tampak kelihatan dan memakai kumis serta janggut lengkap dengan *Sekartajinya*. Pantat dan perutnya agak besar dan bentuk tabuhnya pendek. Warna dominan coklat kemerahan dan memakai *gelung* kekunciran hampir sama dengan Twalen. Tata busananya hampir sama dengan Twalen hanya bajunya lengan pendek berwarna *poleng* kecil. Karakter Wredah ini bermakna seorang yang arif dan bijaksana dan merupakan anak Twalen yang penurut pada

bapaknya. Dilihat dari segi warna tokoh ini berkepribadian kokoh, stabil, dan kuat imannya juga riang gembira, berani dan dinamik.

h. Rahwana

Tokoh ini memakai *gelung* (mahkota) Prabu yang disebut "Candi Kurung Agung". Bentuk topengnya menyerupai raksasa matanya bulat (dedeling), mulut yang bibir atasnya terbuka tampak gigi atas beserta kedua taringnya, warnanya dominan coklat kemerahan dan lengkap juga dengan *Sekartajinya*. Tata busananya memakai *badong* atau *badong*, *saput*, *kamen kancut*, sepasangan *awiran*, sebuah *tanggung bulet*, baju seperti setengah jaket berwarna hitam lengkap dengan gelangya, *sabuk pending*, celana panjang warna putih polos, sepasang *stewel* di pergelangan kaki dan keris seseletan. Karakter Rahwana ini menggambarkan Raja yang kasar, berpihak pada Adharma, pemberani, suka dengan istri orang dan pengecut. (Drs I G B N Pandji, dkk, 1986/1987: 148).

i. Delem

Tokoh ini merupakan abdi dari Rahwana atau Adharma. Memakai *gelung* (mahkota) mencol (prucut bulat) dan berisi rambut yang sedikit terurai ke belakang. Bentuk topengnya, matanya bulat melotot, hidungnya kecil, mulutnya menyerupai Twalen hanya pipinya tidak terlihat gemuk. Memakai janggut dan kumis lengkap dengan *sekartajinya*. Warna yang dominan merah kecoklatan. Tata busananya hampir sama dengan Rahwana hanya pada *badongnya* ditambahkan sebuah gondokan dan celana panjangnya berwarna merah kecoklatan tanpa *setewel* serta pantat dan perutnya agak menonjol. Karakternya adalah seorang tokoh yang sombong, congkak, durhaka, masa bodoh, enerjik.

j. Sangut

Tokoh ini juga merupakan abdi dari Rahwana atau Adharma serta sahabat dari Delem. Memakai *gelung* yang sama dengan Delem hanya prucut dan rambutnya lebih sedikit. Bentuk topengnya matanya agak sipit, hidungnya kecil, mulutnya agak menonjol ke depan dan sedikit menganga, gigi rahang atas terlihat baik kiri dan kanannya. Memakai janggut dan kumis lengkap dengan *Sekartajinya*. Warna yang dominan kuning kemerahan. Tata busananya hampir mirip dengan Delem hanya *badongnya* yang tidak berisi gondokan dan ukuran *badongnya* lebih kecil. Bentuk pantat dan perutnya juga agak besar dan menonjol. Karakter tokoh ini penggambaran seorang yang licik, pintar dan suka mencari aman.

D. Struktur Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

Struktur dalam kesenian Wayang Wong, menjelaskan bahwa struktur itu adalah susunan dari beberapa tahapan-tahapan baik medium dalam gerak tarian yang berdasarkan cerita ataupun musik iringan yang digunakan. Berdasarkan berbagai macam bentuk-bentuk tarian yang ada, baik itu yang berbentuk tunggal, duet, trio, massal maupun dramatari lainnya. Struktur Dramatari Wayang Wong Talepud, Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pementasan Wayang Wong lainnya. Begitu pula tidak jauh berbeda dengan pementasan tarian yang berlakon pada umumnya. Secara baku struktur Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja diawali dengan struktur sebagai berikut:

1. Dayang-dayang, yaitu tarian pembukaan oleh 2 orang atau lebih, yang ditarikan oleh perempuan
2. Condong, yaitu pengelempar dari dayangnya tokoh Dewi Sitha

3. Ngelempar Sitha, yaitu Dewi Sitha ngelempar diiringi oleh dayangnya
4. Punakawan Twlen dan Mredah, yaitu cengkrama atau candaan dari Punakawan dengan diisi dengan nyanyian-nyanyian (Galang Giling)
5. Pengalang Bebatuan, yaitu tokoh Rama ngelempar (Senduk Smita) dan yang terakhir,
6. Cerita Pewayangan, yaitu cerita yang akan dibawakan dalam pementasan dramatari Wayang Wong.

Dari struktur secara baku tersebut, kemudian pementasan Wayang Wong pada saat ini mulai disesuaikan dengan kebutuhan dalam pementasan. Maka struktur yang sering digunakan sekarang menyesuaikan cerita yang akan dibawakan. Berikut struktur dari pementasan dramatari Wayang Wong:

1. *Ngelempar Punakawan* (Protagonis)
2. *Ngelempar Pararatu* (Protagonis)
3. *Penangkilan* (Protagonis)
4. *Pengelempar Punakawan* (Antagonis)
5. *Pengelempar Pararatu* (Antagonis)
6. *Penangkilan* (Antagonis)
7. *Penyerita* (Protagonis dan Antagonis)
8. *Siat* (Klimaks/Konflik)

E. Tata Iringan Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja

Tata iringan adalah elemen pendukung atau pelengkap dalam sebuah tari. Umumnya yang menjadi elemen pendukung atau pelengkap dari sebuah tarian adalah music atau gamelan. Sebagai pengiring sebuah tarian, music atau gamelan bisa berfungsi sebagai pengatur tempo atau keserampakan (bila berkelompok). Dengan kata lain, musik atau gamelan pengiring tersebut menjadi pengendali keselarasan sebuah komposisi tari. Selain itu, musik atau gamelan pengiring juga berfungsi sebagai penambah nilai estetik tari dan penyemarak.

Gamelan yang digunakan untuk mengiringi pementasan Wayang Wong di Banjar Pujung

Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar yaitu dengan menggunakan gending-gending tandak bebatelan yaitu terdiri dari: 4 buah gender, 2 jublag, 2 buah kendang kerumpungan, 1 perangkat kecek, 1 buah kempur, 1 buah kenong, 1 buah Klenang, 1 buah tawa-tawa dan 1 buah kerenteng. Dalam setiap pementasan Wayang Wong, semua perangkat gamelan diatas selalu digunakan sehingga pementasan Wayang Wong nampaknya semakin meriah. Tentunya pada pementasan Wayang Wong diawali dengan gending petegak Seketi Versi Banjar Pujung Kaja.

F. Tata Bahasa Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja

Tata Bahasa yang biasa digunakan dalam pementasan dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar tiada lain bahasanya mengacu pada Kekawin Ramayana. Untuk tokoh Sugriwa, Prewaga dan Rahwana, mempergunakan bahasa Kawi tua (Jawa Kuno). Sedangkan untuk para abdi atau Punakawan yakni Twalen, Mredah, Delem dan Sangut kadang-kadang memakai bahasa Kawi baik tua maupun tengahan. Akan tetapi, lebih sering mempergunakan bahasa daerah Bali karena mereka berfungsi sebagai penerjemah dari para *sungsungannya*. Sehingga penikmat pertunjukan dapat mengerti jalannya cerita terutama bagi yang tidak paham dengan bahasa Kawi.

G. Fungsi Dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja

Terkait dengan fungsi pementasan Wayang Wong sebagai bentuk pelestarian budaya Bali di Banjar Pujung Kaja merupakan salah satu wahana untuk memupuk dan membina rasa persaudaraan dan persatuan masyarakat. Pementasan Wayang Wong merupakan upaya membangun keharmonisan manusia dengan Tuhan melalui jalan Bhakti, dengan sesama manusia

(Punia), dan manusia dengan lingkungan (Asih). Fungsi utama dari pementasan Wayang Wong adalah sebagai pengiring upacara (odalan), serta sebagai media komunikasi dan pendidikan.

1. Wayang Wong sebagai Tari Wali

Pada awal berdirinya atau terbentuknya Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja ini, sering kali di *tuwur/ di untap* oleh para petani disaat akan mengawali bercocok tanam. Terlebih lagi, disaat pertanian atau perkebunan mengalami kegagalan atau rusak oleh hama atau gagal panen. Pementasan Ida Ratu Ilen-ilen Wayang Wong ini disebut sebagai Wali Ngenyegin. Wali Ngenyegin ini dilakukan dengan diawali dengan upacara, menghaturkan bebantenan sesuai dengan dresta atau adat istiadat dari petani setempat. Selanjutnya Wayang Wong ini *mesolah*, menari di tengah tegalan dengan sesekali menggoyang-goyangkan pepohonan yang di lewati serta menginjak-injak tanah tegalan.

Pada saat prosesi tersebut selesai, maka *sesuhunan* Wayang Wong selanjutnya kembali melinggih di Gedong Pesimpenan yang tentunya dengan menghaturkan banten secukupnya. Bilamana para petani tersebut selesai panen, maka petani atau warga desa tersebut akan menghaturkan beberapa hasil panennya kepada Sekaa Wayang Wong Talepud, Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.

2. Wayang Wong sebagai Tari Bebal

Wayang Wong sebagai tari bebal ini berfungsi sebagai pelengkap upacara keagamaan di pura. Sebagai pelengkap upacara keagamaan sifatnya komplemen, artinya boleh dipentaskan boleh juga tidak, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagai tari bebal Wayang Wong menggunakan cerita atau lakon yang diambil dari epos Ramayana. (Drs. Bagus Nyoman Putra, 1978/1979: 17).

3. Wayang Wong sebagai Tari Bali-balihan

Dalam hal ini sesuai dengan pengamatan penulis dan keterangan dari beberapa narasumber, bahwa Wayang Wong utama topengnya yang dipentaskan dalam kategori tari *bali-balihan* adalah topeng duplikatnya. Topeng Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja dibedakan menjadi dua macam, yaitu topeng Wayang Wong Ida Ratu Lingsir dan Ida Ratu Tengah Anom. Topeng Wayang Wong Ida Ratu Lingsir merupakan topeng Wayang Wong asli dan sangat dikeramatkan yang dipentaskan pada waktu upacara keagamaan saja. Sedangkan topeng Wayang Wong Ida Ratu Tengah Anom adalah bentuk tiruan (duplikat) yang dapat dipentaskan diluar dari upacara keagamaan.

4. Wayang Wong sebagai Media Pendidikan

Dramatari Wayang Wong sebagai media pendidikan maksudnya dengan pementasan dramatari Wayang Wong tersebut yang biasanya mengambil lakon Ramayana, masyarakat dapat terbina moralnya agar selalu berbuat baik, menjauhkan diri dari berbagai bentuk sifat kejahatan. Karena dalam setiap pementasannya mengungkapkan konflik-konflik kehidupan yang dihadapi manusia yang bersumber dari nafsu (*kama*). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tiap-tiap tokoh menceritakan perwatakan tertentu. Kesetiaan Sang Hanoman terhadap Rama untuk menolong Dewi Sita. Kecongkakan Rahwana dalam menculik Dewi Sita yang pada akhirnya Rahwana dapat dikalahkan oleh persatuan para kera dibawah pimpinan Raja Sugriwa.



Gambar 1. Pertunjukan Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja
(Dok. Sekaa Wayang Wong Dewa Kosala Raqta)



Gambar 2. Pertunjukan Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja
(Dok. Sekaa Wayang Wong Dewa Kosala Raqta)

PENUTUP

Klasifikasi tari Bali berdasarkan koreografi dibagi menjadi tiga. Tari tradisional, tari kreasi baru, tari klasik. Yang termasuk ke dalam tari klasik ini merupakan tari gambuh, topeng, arja, wayang wong, dan legong kraton yang penataannya pada umumnya ditangani oleh ahli-ahli tari dari kalangan istana/puri, terutama pada zaman kerajaan.

Keberadaan dramatari Wayang Wong di Bali merupakan babak baru bagi perkembangan seni pertunjukan dekada akhir zaman Bali Kuna hingga mencapai masa keemasan pada saat zaman Bali Klasik, ketika tapuk pemerintahan Raja Bali dipegang oleh Sri Dalem Waturenggong yang beristana di Gelgel, Klungkung. Secara umum perkembangan dramatari Wayang Wong ini

muncul pada desa-desa di Bali, yang dapat kita jumpai antara lain di daerah Bali Utara seperti di Desa Tejakula dan di Desa Anturan Kabupaten Buleleng. Sementara itu, di Bali Barat dan Selatan berkembang antara lain di Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan, di Kelurahan Tonja Denpasar, serta di Desa Tanjung Benoa, Kabupaten Badung. Kemudian di daerah Bali Timur di Desa Ban, Kabupaten Karangasem, serta di daerah Bali pertengahan yaitu di Desa Mas, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.

Selain yang tersebut di atas, Wayang Wong juga terdapat di daerah Bali pertengahan khususnya di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Perkembangan dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja ini sudah berlangsung sejak tahun 1920-an secara turun-temurun dan selalu dipentaskan di setiap ada Upacara besar maupun kecil. Fungsi dari dramatari Wayang Wong itu sendiri tiada lain sebagai bagian dari Upacara yadnya. Tentunya Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar ini memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dari Wayang Wong di daerah lainnya.

Mengacu pada seni pertunjukan karakteristik dramatari Wayang Wong merupakan ciri khas yang sesuai dengan karakter masing-masing dengan keanekaragaman seni, khususnya seni dramatari Wayang Wong. Karakteristik dari dramatari Wayang Wong di Banjar Pujung Kaja terletak pada penamaan ragam gerakannya, tata busana, instrument iringan dan tata dialog yang masih tetap mengacu pada Kekawin Ramayana. Selain yang dipaparkan di atas, karakteristik dramatari Wayang Wong juga bisa dilihat dari gerakan dinamis pada tokoh Hanoman, Anggada, Nila, Sempati dan Delem. Kemudian bisa dilihat pula pada gerakan *soft* yang terdapat

pada tokoh Sugriwa, Rahwana, Twalen, Mredah dan Sangut. Karakteristik yang merupakan ciri khas ini tentunya berbeda dari Wayang Wong di daerah lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Pandji, Drs. I G B N, dkk. 1986/1987. *Proyek Penggalan/Pementasan Seni Budaya Klasik/Tradisional dan Baru*. Yayasan Pewayangan Daerah Bali.
- Putra, Drs. Bagus Nyoman. 1978/1979. *Pembinaan Wayang Wong*. Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Bali.
- Kanisius, Ruslana. 2002. *Wayang Wong Priangan: Kajian Mengenai Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Jawa Barat*. Bandung, Kiblat.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Moleong. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber Lainnya (Internet)

- Temukan Regenerasi Wayang Wong Talepud 2018. Tersedia di <http://www.baliekbis.com/temukan-regenerasi-di-wayang-wong-talepud/>
- Wayang Wong Bali 2013. Tersedia di <http://bawasujana.blogspot.com/2013/02/wayang-wong-bali.html>
- Balinese Classik Wayang Wong 2014. Tersedia di <http://sanggarjrogdekubayan.blogspot.com/2014/02/talepud.html>

Narasumber

- Pande Made Rahajeng, Br.Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.
- I Ketut Parisa, Br.Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.
- I Nyoman Jani, Br.Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten

Gianyar.
I Gede Bawa Sujana, Br.Pujung Kaja, Desa Sebatu,
Kecamatan Tegallalang, Kabupaten
Gianyar.